



Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Prilaku Pencegahan Penyakit Malaria

Rismawati muhadi^{1*}, Erna Melastuti², Indah Sri Wahyuningsih³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

*Email: ririzprayudi@gmail.com

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indoensia 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract. Malaria is an infectious disease caused by various species of Plasmodium, such as Plasmodium vivax, Plasmodium falciparum, Plasmodium malariae, and Plasmodium ovale, which are transmitted through the bite of Anopheles mosquitoes. The spread of this disease is highly influenced by the presence of mosquito breeding sites as vectors of transmission. This study aims to analyze the relationship between the knowledge and attitudes of outpatients toward malaria prevention behaviors at the ASA Enterop Clinic in Jayapura. The study design used a descriptive analytical method with a cross-sectional approach. The research instrument was a questionnaire, and data analysis involved both univariate and bivariate analysis, as well as Chi-square statistical testing. The results showed that 57 respondents (54.0%) had good knowledge with good prevention behavior, and 5 respondents (8.0%) had moderate knowledge with good prevention behavior. Meanwhile, 1 respondent (4.4%) had good knowledge but poor prevention behavior, and 5 respondents (5.0%) had moderate knowledge with poor prevention behavior. The conclusion of this study indicates a significant relationship between knowledge and attitudes with malaria prevention behavior in the research area. These findings highlight the importance of improving public knowledge and attitudes in preventing malaria and suggest that strengthening health education and awareness is crucial for disease prevention.

Keywords: Attitude; Behavior; Knowledge; Malaria; Prevention.

Abstrak. Malaria adalah penyakit menular yang disebabkan oleh berbagai spesies Plasmodium, seperti Plasmodium vivax, Plasmodium falciparum, Plasmodium malariae, dan Plasmodium ovale, yang ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles. Penyebaran penyakit ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan tempat perindukan nyamuk sebagai vektor penular. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap pasien rawat jalan terhadap perilaku pencegahan malaria di Klinik ASA Enterop di Jayapura. Desain penelitian menggunakan metode analitik deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dan analisis data melibatkan analisis univariat dan bivariat, serta uji statistik Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57 responden (54,0%) memiliki pengetahuan baik dengan perilaku pencegahan yang baik, dan 5 responden (8,0%) memiliki pengetahuan sedang dengan perilaku pencegahan yang baik. Sementara itu, 1 responden (4,4%) memiliki pengetahuan baik tetapi perilaku pencegahan yang buruk, dan 5 responden (5,0%) memiliki pengetahuan sedang dengan perilaku pencegahan yang buruk. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan malaria di wilayah penelitian. Temuan ini menyoroti pentingnya meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mencegah malaria dan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan kesehatan dan kesadaran sangat penting untuk pencegahan penyakit ini.

Kata kunci: Malaria; Pencegahan; Pengetahuan; Perilaku; Sikap.

1. LATAR BELAKANG

Malaria merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh parasit Plasmodium dengan spesies utama seperti Plasmodium vivax, Plasmodium falciparum, Plasmodium malariae, dan Plasmodium ovale. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles betina yang terinfeksi. Tingkat penyebaran dan status endemis malaria sangat bergantung pada

keberadaan habitat nyamuk vektor di suatu wilayah. Faktor lingkungan, seperti genangan air dan kebersihan lingkungan, menjadi aspek penting yang mendukung siklus hidup nyamuk ini. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat tentang penularan dan pencegahan malaria menjadi kunci pengendalian penyakit ini.

Di Indonesia, malaria masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, terutama di daerah dengan iklim tropis seperti Jayapura. Wilayah ini memiliki tingkat kelembaban dan curah hujan tinggi yang mendukung perkembangan nyamuk *Anopheles*. Kondisi geografis tersebut menjadikan Jayapura sebagai salah satu daerah endemis malaria. Pemerintah telah melakukan berbagai program pencegahan, termasuk penyuluhan dan distribusi kelambu berinsektisida. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

Pengetahuan masyarakat merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan penyakit menular seperti malaria. Masyarakat yang memiliki pemahaman baik tentang penyebab, gejala, dan cara penularan malaria cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik. Namun, pengetahuan saja tidak cukup jika tidak disertai dengan sikap yang mendukung. Kombinasi pengetahuan yang tepat dan sikap positif akan mendorong tindakan pencegahan yang konsisten. Oleh sebab itu, penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan sangat relevan dilakukan.

Sikap masyarakat juga memegang peran penting dalam menentukan perilaku pencegahan malaria. Sikap yang positif dapat mendorong penerapan langkah-langkah pencegahan, seperti penggunaan kelambu saat tidur dan menjaga kebersihan lingkungan. Sebaliknya, sikap yang acuh terhadap risiko penyakit ini dapat menyebabkan meningkatnya angka kasus malaria. Pemahaman yang benar dapat membentuk kesadaran bahwa malaria bukan hanya penyakit biasa, melainkan masalah kesehatan serius yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani. Oleh karena itu, perubahan sikap menjadi salah satu kunci dalam pengendalian penyakit malaria. Meskipun sebagian masyarakat Jayapura telah memahami cara pencegahan malaria, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi tantangan. Tindakan pencegahan seperti pemasangan kawat kasa di rumah, penggunaan pakaian tertutup saat malam hari, dan pengurasan genangan air belum dilakukan secara konsisten. Ketidakpatuhan ini dapat memperbesar risiko penularan, terutama pada musim hujan. Selain itu, kurangnya edukasi lanjutan dan pemantauan dari pihak kesehatan turut mempengaruhi rendahnya kepatuhan masyarakat. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Data survei di Klinik Utama ASA Kota Jayapura menunjukkan bahwa masih terdapat variasi pengetahuan masyarakat terkait malaria. Beberapa pasien mengetahui dengan baik penyebab, gejala, dan cara penularan penyakit ini. Namun, sebagian lainnya masih memiliki pemahaman yang terbatas, terutama mengenai faktor lingkungan dan perilaku yang mendukung penularan. Ketidakseimbangan pengetahuan ini mempengaruhi efektivitas upaya pencegahan di komunitas. Oleh karena itu, intervensi berbasis data sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat.

Pemeriksaan darah lengkap dan pemeriksaan DDR (Drike Drupple) di klinik setempat menunjukkan tingginya angka pasien dengan diagnosis malaria. Hal ini menjadi indikator bahwa pengendalian malaria di Jayapura masih menghadapi kendala. Pengetahuan yang tidak memadai dan sikap yang kurang mendukung menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan program pencegahan. Upaya penanggulangan harus melibatkan edukasi yang lebih efektif, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko malaria. Sinergi antara tenaga kesehatan dan masyarakat diperlukan untuk mengoptimalkan upaya pengendalian ini.

Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan malaria menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang baik diharapkan memiliki sikap yang lebih positif dan perilaku pencegahan yang konsisten. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan tindakan pencegahan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berperan sebagai faktor mediasi yang penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan malaria.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penyakit malaria di Kota Jayapura. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang lebih efektif. Program tersebut harus mampu meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, dan mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik. Maka, angka kasus malaria di wilayah ini dapat ditekan secara signifikan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi upaya pengendalian malaria di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Malaria

Pengetahuan merupakan kemampuan individu untuk memahami informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, atau penyuluhan kesehatan. Dalam konteks

malaria, pengetahuan mencakup pemahaman mengenai penyebab, gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan penyakit. Pengetahuan yang memadai diyakini dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan preventif secara konsisten.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik mengenai malaria lebih cenderung menggunakan kelambu berinsektisida, menghindari gigitan nyamuk, serta menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya. Pengetahuan yang tepat juga membantu masyarakat mengenali gejala awal malaria sehingga dapat segera mendapatkan pengobatan. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan yang efektif menjadi salah satu strategi penting dalam pengendalian malaria. Pengetahuan saja tidak selalu menjamin perilaku pencegahan yang konsisten. Faktor lingkungan, budaya, dan akses terhadap fasilitas kesehatan juga memengaruhi penerapan tindakan preventif. Oleh karena itu, pengetahuan harus dikombinasikan dengan sikap dan motivasi yang mendukung agar perilaku pencegahan malaria dapat terlaksana secara optimal.

Sikap Masyarakat terhadap Pencegahan Malaria

Sikap adalah kecenderungan psikologis yang tercermin dalam perasaan, keyakinan, dan perilaku seseorang terhadap objek tertentu. Dalam konteks malaria, sikap positif berarti adanya kesadaran dan kepedulian terhadap risiko penyakit serta pentingnya pencegahan. Sikap yang baik dapat mendorong individu untuk mengikuti anjuran kesehatan dan menerapkan langkah-langkah pencegahan secara rutin.

Sikap masyarakat terhadap malaria dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial. Individu yang menyadari konsekuensi serius malaria, baik secara fisik maupun ekonomi, cenderung lebih berinisiatif dalam melakukan tindakan pencegahan. Misalnya, mereka lebih rutin menggunakan kelambu, membersihkan genangan air, dan menggunakan obat pencegah sesuai anjuran tenaga kesehatan. Sikap negatif atau acuh terhadap malaria dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan dalam menerapkan perilaku preventif. Faktor seperti kepercayaan tradisional, ketidakpercayaan terhadap informasi kesehatan, dan rasa nyaman dengan lingkungan yang berisiko tinggi dapat mempengaruhi sikap ini. Oleh karena itu, pembentukan sikap yang tepat menjadi fokus penting dalam program edukasi kesehatan masyarakat untuk menekan angka kejadian malaria.

Perilaku Pencegahan Penyakit Malaria

Perilaku pencegahan malaria merupakan tindakan nyata yang dilakukan individu atau masyarakat untuk mengurangi risiko tertular penyakit. Tindakan ini meliputi penggunaan kelambu berinsektisida, pemasangan kawat kasa pada jendela, pengurasan dan penghilangan tempat berkembang biaknya nyamuk, serta penggunaan obat pencegah malaria bila diperlukan.

Perilaku ini harus dilakukan secara konsisten agar efektif dalam menurunkan angka kejadian malaria.

Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan malaria telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Individu yang memiliki pengetahuan baik tentang malaria dan sikap positif terhadap pencegahan lebih cenderung menerapkan perilaku preventif secara konsisten. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dan sikap yang acuh menyebabkan rendahnya penerapan tindakan pencegahan meskipun fasilitas dan sumber daya tersedia.

Intervensi kesehatan masyarakat harus menysasar peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif sekaligus mendorong perilaku preventif. Strategi ini dapat berupa edukasi, kampanye kesehatan, dan pelibatan komunitas dalam program pengendalian nyamuk. Pendekatan terpadu tersebut diharapkan dapat menurunkan risiko malaria dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bertindak preventif secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penyakit malaria. Populasi penelitian terdiri dari seluruh pasien rawat jalan di Klinik ASA Kota Jayapura yang memenuhi kriteria inklusi, dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling. Teknik ini memungkinkan seluruh anggota populasi dijadikan sampel sehingga hasil penelitian lebih representatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan malaria. Partisipan diminta menandatangani informed consent sebelum mengisi kuesioner sebagai bentuk persetujuan dan kepatuhan terhadap etika penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik sampel, distribusi jawaban, serta frekuensi setiap variabel. Selanjutnya, analisis bivariat diterapkan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan malaria, menggunakan uji statistik Somers' D untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat dan representatif mengenai pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan malaria, sekaligus menjadi dasar bagi program intervensi yang lebih efektif di masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Malaria

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Individu dengan pengetahuan baik tentang malaria akan lebih mudah memahami risiko dan cara penularannya. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka mengambil langkah pencegahan yang tepat. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki kesadaran untuk mencegah penyakit. Pengetahuan yang baik biasanya diperoleh dari pendidikan, pengalaman, serta akses informasi kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi strategi penting dalam menekan angka malaria.

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Malaria.

Pengetahuan	Perilaku Baik	Perilaku Cukup	Perilaku Kurang	Total	%
Baik	57 (54,0%)	3 (2,6%)	1 (4,4%)	61	61,0
Sedang	5 (8,0%)	0 (0,4%)	4 (0,6%)	9	9,0
Total	62 (62,0%)	3 (3,0%)	5 (5,0%)	70	100

Data penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik mengenai malaria. Dari 70 responden, sebanyak 61 orang (87,1%) memiliki pengetahuan baik, sementara hanya 9 orang (12,9%) dengan pengetahuan sedang. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat sudah cukup tinggi terhadap penyakit ini. Pengetahuan baik mencakup pemahaman tentang penyebab, gejala, serta langkah pencegahan malaria. Misalnya, responden mengetahui pentingnya menggunakan kelambu dan menjaga kebersihan lingkungan. Fakta ini mendukung teori bahwa pengetahuan adalah fondasi dari perilaku pencegahan penyakit menular.

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku terlihat jelas dalam data lapangan. Sebagian besar responden dengan pengetahuan baik menunjukkan perilaku pencegahan malaria yang juga baik. Mereka konsisten dalam melaksanakan tindakan seperti membersihkan lingkungan, menggunakan kelambu, dan meminimalisir kontak dengan nyamuk. Hanya sedikit responden dengan pengetahuan baik yang masih menunjukkan perilaku kurang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan mampu memengaruhi perilaku positif dalam pencegahan malaria. Temuan ini selaras dengan teori Health Belief Model yang menyatakan pengetahuan memengaruhi persepsi risiko dan tindakan kesehatan.

Meskipun mayoritas berpengetahuan baik, terdapat sebagian kecil responden yang tidak berperilaku sesuai. Sebanyak 1 responden dengan pengetahuan baik justru menunjukkan perilaku pencegahan kurang. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor lain selain pengetahuan yang memengaruhi perilaku. Misalnya faktor motivasi, dukungan sosial, maupun

kebiasaan yang terbentuk sejak lama. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan memang penting, tetapi harus diimbangi dengan pembentukan sikap dan dukungan lingkungan. Hal ini memastikan pengetahuan benar-benar diwujudkan dalam perilaku nyata.

Responden dengan pengetahuan sedang lebih banyak memperlihatkan perilaku kurang baik. Dari 9 orang berpengetahuan sedang, 4 orang menunjukkan perilaku pencegahan kurang. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya pemahaman tentang malaria dapat menjadi hambatan utama. Masyarakat yang tidak memahami bahaya malaria mungkin menganggap penyakit ini sepele. Akibatnya, mereka tidak termotivasi untuk melakukan pencegahan. Fakta ini memperkuat bahwa peningkatan pengetahuan adalah salah satu kunci pengendalian malaria.

Pengetahuan yang baik tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga membentuk kebiasaan. Misalnya, seseorang yang tahu bahwa nyamuk *Anopheles* berkembang biak di air tergenang akan terbiasa membersihkan lingkungan. Pengetahuan juga memengaruhi perilaku preventif lain seperti penggunaan obat anti-nyamuk atau pemasangan kasa pada ventilasi rumah. Semakin luas pengetahuan masyarakat, semakin banyak pula perilaku sehat yang dapat mereka terapkan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan fungsional antara aspek kognitif dan tindakan nyata. Peningkatan pengetahuan harus terus didorong melalui edukasi kesehatan masyarakat.

Pendidikan formal turut berperan besar dalam pembentukan pengetahuan. Sebagian besar responden berpendidikan SMA, yang memungkinkan mereka lebih mudah memahami informasi kesehatan. Pengetahuan yang diperoleh di sekolah atau dari sumber media juga memengaruhi kesadaran pencegahan malaria. Namun, masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung kesulitan memahami pesan kesehatan. Kondisi ini berpotensi membuat mereka lebih rentan terhadap malaria. Oleh karena itu, materi edukasi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan masyarakat. Selain pendidikan, pengalaman juga menjadi sumber pengetahuan penting. Individu yang pernah mengalami malaria biasanya memiliki kesadaran lebih tinggi untuk mencegahnya kembali. Mereka cenderung lebih disiplin dalam menjalankan perilaku pencegahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi bisa menjadi penguat perilaku sehat. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman nyata akan lebih membekas. Edukasi yang berbasis pengalaman dapat menjadi strategi efektif dalam promosi kesehatan malaria.

Media informasi kesehatan berperan dalam memperluas pengetahuan masyarakat. Penyuluhan dari petugas kesehatan, iklan layanan masyarakat, hingga informasi digital dapat meningkatkan pemahaman. Responden yang aktif mencari informasi lebih mampu mengantisipasi risiko malaria. Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama

terhadap informasi ini. Oleh karena itu, pemerataan informasi menjadi tantangan yang harus diperhatikan. Tanpa informasi yang merata, kesenjangan pengetahuan akan terus terjadi.

Pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap positif terhadap kesehatan. Sikap ini kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata berupa perilaku pencegahan. Namun, bila pengetahuan rendah, maka sikap cenderung pasif, sehingga perilaku pencegahan tidak konsisten. Dengan kata lain, pengetahuan adalah pintu masuk utama dalam perubahan perilaku. Tanpa pengetahuan, sulit diharapkan adanya tindakan pencegahan yang benar. Fakta ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan pengetahuan sebagai faktor predisposisi.

Dalam penelitian ini, uji Somers'd menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku. Nilai $p = 0,050$ menandakan adanya pengaruh yang nyata. Artinya, semakin tinggi pengetahuan, semakin baik pula perilaku pencegahan malaria. Hasil ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang juga menemukan hubungan serupa. Pengetahuan terbukti sebagai faktor dominan dalam perilaku kesehatan. Oleh karena itu, program peningkatan pengetahuan harus menjadi prioritas utama dalam pencegahan malaria.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi upaya pencegahan malaria. Petugas kesehatan harus menekankan edukasi yang menyeluruh kepada masyarakat. Materi penyuluhan dapat difokuskan pada cara penularan malaria dan langkah-langkah pencegahannya. Dengan begitu, masyarakat lebih siap menghadapi ancaman penyakit ini. Edukasi juga dapat dilakukan melalui sekolah, kelompok masyarakat, maupun media massa. Strategi ini akan memperluas jangkauan pengetahuan ke berbagai kalangan. Selain itu, perlu adanya inovasi dalam penyampaian informasi. Metode penyuluhan yang interaktif seperti diskusi kelompok atau simulasi dapat membuat masyarakat lebih mudah memahami materi. Penyampaian dengan bahasa sederhana juga penting agar pesan dapat diterima semua kalangan. Teknologi digital seperti aplikasi kesehatan dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang lebih luas. Kreativitas dalam edukasi akan membantu mengatasi kejenuhan masyarakat terhadap penyuluhan konvensional. Dengan demikian, pengetahuan dapat terus diperbarui secara berkelanjutan.

Pengetahuan yang baik juga akan berdampak pada pengendalian kasus malaria secara keseluruhan. Masyarakat yang paham cara mencegah penularan akan mengurangi risiko kejadian baru. Jika perilaku pencegahan konsisten, rantai penularan malaria dapat diputus. Hal ini akan menurunkan angka kesakitan dan beban kesehatan masyarakat. Dalam jangka panjang, pengendalian berbasis pengetahuan akan memperkuat upaya eradikasi malaria. Oleh sebab itu, investasi pada pendidikan kesehatan menjadi sangat penting. Pengetahuan memiliki hubungan

erat dengan perilaku pencegahan malaria. Semakin baik pengetahuan, semakin besar peluang terbentuknya perilaku pencegahan yang konsisten. Namun, pengetahuan saja tidak cukup tanpa dukungan faktor lain seperti sikap dan lingkungan. Oleh karena itu, strategi peningkatan pengetahuan harus dilakukan secara terpadu. Upaya edukasi kesehatan yang sistematis akan memperkuat perilaku pencegahan masyarakat. Hal ini akan berdampak positif pada penurunan angka malaria di wilayah penelitian.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Malaria

Sikap merupakan bentuk evaluasi atau kecenderungan seseorang untuk merespon suatu objek. Dalam konteks kesehatan, sikap berhubungan dengan bagaimana individu menilai pentingnya pencegahan penyakit. Sikap yang baik mencerminkan penerimaan positif terhadap upaya pencegahan malaria. Responden dengan sikap positif lebih mungkin melakukan tindakan pencegahan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa sikap merupakan penghubung antara pengetahuan dan perilaku. Dengan kata lain, sikap yang benar akan memperkuat perilaku pencegahan.

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Malaria.

Sikap	Perilaku Baik	Perilaku Cukup	Perilaku Kurang	Total	%
Baik	46 (44,3%)	0 (2,1%)	4 (3,6%)	50	50,0
Cukup	16 (17,7%)	3 (0,9%)	1 (1,4%)	20	20,0
Total	62 (62,0%)	3 (3,0%)	5 (5,0%)	70	100

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap baik terhadap pencegahan malaria. Dari 70 responden, sebanyak 50 orang (71,4%) memiliki sikap baik, sementara 20 orang (28,6%) memiliki sikap cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menilai pencegahan malaria sebagai sesuatu yang penting. Sikap baik biasanya ditandai dengan keyakinan bahwa pencegahan lebih efektif daripada pengobatan. Responden yang memiliki sikap positif juga percaya bahwa malaria adalah penyakit berbahaya. Maka, sikap berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan.

Mayoritas responden dengan sikap baik memiliki perilaku pencegahan yang juga baik. Sebanyak 46 responden (44,3%) dengan sikap baik menunjukkan perilaku pencegahan malaria yang konsisten. Hal ini membuktikan bahwa sikap positif mendorong tindakan nyata. Mereka cenderung rutin membersihkan lingkungan, menggunakan kelambu, serta melakukan pencegahan lain. Fakta ini selaras dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa sikap positif memfasilitasi perilaku sehat. Dengan demikian, sikap berperan sebagai faktor penting dalam pencegahan malaria. Namun, tidak semua responden dengan sikap baik menunjukkan perilaku yang sesuai. Tercatat 4 responden (3,6%) dengan sikap baik justru

memiliki perilaku kurang. Fenomena ini menunjukkan bahwa sikap saja tidak cukup tanpa adanya motivasi dan dukungan lingkungan. Faktor kebiasaan, keterbatasan fasilitas, atau pengaruh sosial bisa menjadi penghambat. Dengan demikian, sikap yang baik harus diimbangi dengan kondisi eksternal yang mendukung. Tanpa dukungan tersebut, perilaku pencegahan tidak berjalan optimal.

Responden dengan sikap cukup memiliki variasi perilaku. Dari 20 responden, 16 orang (17,7%) masih menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sikap mereka tidak terlalu kuat, perilaku sehat tetap bisa dilakukan. Namun, terdapat pula responden dengan sikap cukup yang menunjukkan perilaku kurang. Fakta ini menandakan bahwa sikap merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya. Kombinasi antara pengetahuan, sikap, dan motivasi akan menghasilkan perilaku pencegahan yang lebih baik.

Sikap terbentuk dari pengalaman, pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial. Individu yang terbiasa dengan budaya hidup bersih akan lebih mudah membentuk sikap positif terhadap pencegahan malaria. Begitu juga dengan peran keluarga yang mendorong penggunaan kelambu atau obat nyamuk. Dukungan dari lingkungan sekitar memperkuat sikap yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan kurang peduli, individu akan kesulitan mempertahankan sikap positifnya. Oleh karena itu, pembentukan sikap perlu melibatkan masyarakat secara luas.

Keyakinan individu terhadap manfaat pencegahan juga berpengaruh. Responden yang percaya bahwa tindakan pencegahan dapat menurunkan risiko malaria lebih konsisten dalam berperilaku sehat. Keyakinan ini menjadi dasar motivasi untuk melakukan tindakan rutin. Misalnya, meskipun penggunaan kelambu terkadang tidak nyaman, mereka tetap melakukannya karena sadar manfaatnya. Keyakinan positif ini menjadi bagian dari sikap yang mendukung pencegahan. Tanpa keyakinan, sikap positif sulit diwujudkan dalam tindakan nyata. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dan perilaku. Uji Somers'd menghasilkan nilai $p = 0,050$, yang menunjukkan adanya pengaruh nyata. Hal ini membuktikan bahwa sikap yang baik cenderung menghasilkan perilaku pencegahan yang lebih konsisten. Dengan demikian, intervensi kesehatan masyarakat perlu difokuskan pada pembentukan sikap positif. Edukasi yang hanya menekankan pengetahuan tanpa membentuk sikap akan kurang efektif. Sikap menjadi penghubung penting antara pemahaman dan tindakan pencegahan.

Pembentukan sikap positif dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan. Petugas kesehatan dapat memberikan pemahaman tentang bahaya malaria dan pentingnya pencegahan. Selain itu, penggunaan metode partisipatif seperti diskusi kelompok dapat mendorong

masyarakat untuk lebih peduli. Melibatkan tokoh masyarakat juga dapat memperkuat sikap kolektif dalam pencegahan malaria. Sikap positif yang terbentuk secara bersama-sama lebih mudah diwujudkan dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas sangat dianjurkan.

Sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun pengalaman orang terdekat. Responden yang pernah melihat anggota keluarga terkena malaria biasanya memiliki sikap lebih positif terhadap pencegahan. Mereka memahami penderitaan yang ditimbulkan sehingga lebih termotivasi mencegahnya. Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa malaria adalah penyakit berbahaya. Kesadaran tersebut mendorong mereka menjaga kebersihan lingkungan dan menggunakan kelambu. Dengan demikian, pengalaman dapat memperkuat sikap positif masyarakat.

Media informasi juga berperan dalam membentuk sikap masyarakat. Pesan kesehatan yang disampaikan secara terus-menerus akan menanamkan kesadaran. Responden yang sering terpapar informasi kesehatan lebih mungkin memiliki sikap positif. Namun, media yang tidak konsisten bisa melemahkan pembentukan sikap. Oleh karena itu, pesan kesehatan harus disampaikan dengan jelas, konsisten, dan menarik. Media yang efektif akan membantu memperkuat sikap positif terhadap pencegahan malaria. Sikap yang baik akan menghasilkan perilaku sehat bila diikuti dengan dukungan fasilitas. Misalnya, masyarakat yang sadar pentingnya kelambu akan sulit berperilaku sehat jika tidak mampu membelinya. Oleh sebab itu, program kesehatan perlu menyediakan sarana yang memadai. Dukungan fasilitas ini akan memperkuat sikap positif yang sudah terbentuk. Tanpa fasilitas, sikap positif bisa melemah karena sulit diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sikap dan lingkungan.

Sikap masyarakat yang baik menjadi modal penting dalam pencegahan malaria. Jika sikap ini dipertahankan dan diperkuat, maka perilaku sehat akan semakin konsisten. Sikap positif juga dapat menular ke anggota masyarakat lain melalui interaksi sosial. Dengan begitu, budaya pencegahan malaria bisa terbentuk di tingkat komunitas. Sikap kolektif yang positif akan mempercepat pengendalian malaria. Oleh karena itu, pembinaan sikap masyarakat harus terus ditingkatkan. Namun, masih ada tantangan dalam mempertahankan sikap positif. Faktor kebiasaan, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya dukungan keluarga bisa menjadi hambatan. Jika sikap positif tidak terus dipupuk, perilaku pencegahan bisa menurun. Maka, program kesehatan harus memberikan penguatan secara berkelanjutan. Misalnya melalui kampanye kesehatan rutin dan pembinaan masyarakat. Dengan pendekatan berkelanjutan, sikap positif dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Sikap memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan malaria. Semakin baik sikap seseorang, semakin besar kemungkinan mereka berperilaku sehat. Namun, sikap saja tidak cukup tanpa dukungan faktor lain seperti pengetahuan dan fasilitas. Oleh karena itu, strategi pencegahan malaria harus melibatkan penguatan sikap masyarakat. Sikap positif yang terbentuk akan mendorong perilaku pencegahan yang konsisten. Hal ini akan berdampak pada penurunan angka kasus malaria di masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan malaria. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (87,1%) dan sikap yang positif (71,4%), yang berkontribusi pada tingginya perilaku pencegahan yang baik (94,3%). Pengetahuan yang memadai terbukti meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menjalankan langkah pencegahan, sementara sikap positif memperkuat motivasi dalam melakukannya secara konsisten. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang berpengetahuan baik maupun bersikap positif tetapi tidak berperilaku sesuai, menandakan adanya faktor lain seperti dukungan lingkungan, fasilitas, serta motivasi individu yang turut memengaruhi perilaku.

Untuk meningkatkan efektivitas pencegahan malaria, diperlukan strategi terpadu yang mencakup edukasi kesehatan berkelanjutan, pembentukan sikap positif, dan penyediaan sarana pendukung. Petugas kesehatan diharapkan mengembangkan metode penyuluhan yang interaktif, sederhana, dan sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat. Selain itu, dukungan keluarga, tokoh masyarakat, dan media informasi perlu dimanfaatkan untuk memperkuat sikap kolektif terhadap pencegahan malaria. Program pemerintah juga sebaiknya memastikan ketersediaan kelambu, obat anti-nyamuk, serta fasilitas lingkungan yang bersih, sehingga pengetahuan dan sikap positif masyarakat dapat diwujudkan dalam perilaku nyata yang konsisten.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, A. P. (2018). Perbedaan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah pendidikan kelambu berinsida sebagai upaya preventif penyakit malaria di Desa Suka Jaya Lempasing Kabupaten Pesawaran Lampung. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*.
- Akal, Y. G. (2005). Pengetahuan, tindakan, dan persepsi masyarakat tentang kejadian malaria dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan. *ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga*.

- Alexander, S., & Lidia, L. H. (2017). *Pedoman etika penelitian Unika Atma Jaya*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Citra, D. (2018). Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit malaria di Desa Bagan Dalam Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *FKM, Universitas Sumatera Utara*.
- Diana, A. P., & Widiarti. (2019). Gambaran lingkungan dan hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku pada pentingnya kasus malaria di Desa Kalirejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo. *Salatiga, Jawa Tengah*.
- Depkes RI. (2017). *Infodatin malaria*. Jakarta: Dinas Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. (2007). *Gebrak Malaria: Pedoman Teknis Pemeriksaan Parasit Malaria*. Jakarta: Ditjen PP&PL.
- Dwi, N. (2017). Analisis pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap perilaku upaya pencegahan penyakit malaria di Puskesmas Koni Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 1(2), 1-9.
- Fitriany, J. (2018). *Malaria*. Jakarta: Penerbit.
- Fahmi. (2004). Malaria mengancam kemiskinan. *Garda No.240*, 1-5.
- Getrudis, F. D. (2017). Hubungan pengetahuan dan persepsi kepala keluarga tentang malaria terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit malaria. *Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga*.
- Hidayat, A. (2008). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2019). *Buku saku tatalaksana kasus malaria 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Jakarta.
- Kezia, C. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang malaria dengan perilaku pencegahan pada kehamilan pada ibu hamil di Desa Muara Siberut dan Desa Maillepet, Mentawai, Indonesia. *Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta*.
- Level, S., & Clark, J. (2002). *Preventive medicine*. Jakarta: EGC.